

PEMBINAAN KEAGAMAAN LANJUT USIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDA KHUSNUL KHOTIMAH PEKANBARU RIAU

Oleh: Silawati

Abstrak

One of phenomenon which adequately pulls deep its nation-building problem far advanced in years (lansia). lansia's population at Indonesian tending worked up continually which is 6,9% (1990), 7,18% (2000), predict 9,77% (2010), and 11,34% (2020) (BPS: 1998).

It logical consequence, necessary well-being service step-up for old age at various area as social as, health, keagamaan's education and construction. Base Commanding regulation No. 43 Years 2004 about well-being Increasing Effort Performings far advanced in years Sections 1, that lansia the so called is someone already reach age 60 years onto.

As follow-up of that Mensos's decision, at arranges Social Service Guidance Far Advanced In Years at Panti (No.. 4 / PRS 3 / KPTS / 2007) one that meaty about construction pattern / leadings for far advanced in years at panti social. There is pattern even construction / intended leading deep that guidance as guidance of spiritual's mental and spirituality by use of discourse method, demonstration and discussion, religious service guidance everyday, pengajian, read al-quran.

Result observationaling to show that religion construction at Panti this Social, we give construction as discourse of religion, spirituality guidance, manner, moral, and another dogma. There are many sometimes clients a new one comes here not know ridicule which makes the point sholat, get ablution, etc.. Nah that is task we in here, from them that don't know whatever good it good sholat procedure, get ablution that really, until they can and know it with every consideration and truth. Now they have known it and understands ridicule which sholat's procedure, get ablution' and another religion fomentation with every consideration and truth. At while do keagamaan's construction officer divides clients available one come under into individual and group.

Kata Kunci : Pembinaan, Keagamaan, Lansia, Panti Sosial

Pendahuluan

Di beberapa negara maju, para lansia justru diberi kesempatan berkarya di berbagai bidang kehidupan, seperti penjaga loket, restoran, *waiter* di hotel-hotel,

penjaga POM bensin dan sebagai konsultan sesuai dengan bidang keahliannya. Namun, di berbagai negara berkembang, para lansia dianggap beban keluarga sehingga dititipkan di panti-panti jompo, bahkan terlantar.

Ajaran Islam memberikan perhatian khusus pada lansia. Kewajiban anak terhadap orang tuanya (*birr al-walidain*) menempati urutan kedua setelah larangan mensekutukan Allah SWT. Dalam al-Qur'an dinyatakan:

Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya. Salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai umur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil. (Q.S. al-Isra' 17 : 23-24).

Kewajiban anaklah melindungi kedua orang tuanya ketika mereka telah lanjut usia. Oleh karena itu, para lansia harus diberikan perlindungan, baik itu kebutuhan secara fisik, kesehatan, sosial, ekonomi, hukum, informasi, pendidikan, transportasi maupun kebutuhan rohani, seperti rekreasi dan spiritual keagamaan. Sedangkan kewajiban pemerintah, yakni memberikan perlindungan dan fasilitas kepada para lansia melalui berbagai kebijakan dan program yang dapat berhasil dan berdaya guna, efektif dan efisien terhadap kehidupan yang layak. Begitu juga masyarakat agar mampu melindungi dan memberikan tanggungjawab sosial dan agama kepada para lansia secara umum. Namun banyak lansia yang ada di panti social di tinggalkan oleh anak, keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa "Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan" (Pasal 34, ayat 2). Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, disebutkan bahwa "lansia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara" (Pasal 5). Kebijakan pelaksanaan

peningkatan kehidupan sosial lansia ditetapkan secara terkoordinasi antara instansi terkait baik pemerintah maupun masyarakat (Pasal 25, ayat 1). Pada tahun 2005, Pemerintah membentuk Komnas Lansia dengan tugas meningkatkan kesejahteraan sosial lansia (Keppres No. 52/2004, pasal 3).

Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lansia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Salah satunya adalah bidang pelayanan keagamaan/mental spiritual (Kep. Mensos RI No.15/HUK/2007). Sebagai tindak lanjut dari Keputusan Mensos tersebut, disusunlah Pedoman Pelayanan Sosial Lansia di Panti (No. 4/PRS-3/KPTS/2007) yang berisi tentang pola-pola pembinaan/pembimbingan bagi lansia di panti sosial. Adapun pola pembinaan/pembimbingan yang dimaksud dalam pedoman tersebut berupa bimbingan mental spiritual dan kerohanian dengan menggunakan metode ceramah, peragaan dan diskusi, bimbingan ibadah sehari-hari, pengajian, baca al-Quran (Pedoman Pelayanan Lanjut Usia, 2007: hal. 23-24). Pedoman dimaksud dalam rangka meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk melaksanakan ibadah, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran iman, tanggung jawab moral dan pengembangan kepribadian serta mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pembinaan agama dipanti sosial berupa pembinaan seperti ceramah agama, bimbingan kerohanian, etika, moral, dan ajaran agama yang lainnya.

Di saat melakukan pembinaan keagamaan, klien ada yang tergolong kedalam individu dan kelompok.

a. Individu

Klien ini ke musholla untuk praktek langsung, bagaimana cara sholat dan berwudu' yang benar.

b. Kelompok

Biasanya yang datang langsung ke wisma dimana mereka menginap dan beristirahat, tapi disini kami memberikan metode tanya jawab antara satu dengan yang lainnya.

Pembinaan keagamaan lansia mengutamakan mengajar, memberitahukan, dan mencoba mengajak mereka kepada jalan yang benar, seperti pemberian siraman

rohani. Mengajak mereka untuk merenungkan apakah bekal mereka sudah siap ketika mereka dijemput oleh Allah.

Di Panti Sosial Tresna Werda ini ada beberapa kegiatan yang bertujuan memberikan pembinaan agama Islam bagi para lanjut usia, antara lain:

1. Pengajian

Pengajian yang dimaksud adalah suatu proses pembinaan terhadap lanjut usia melalui pendekatan pendidikan agama disampaikan secara *face to face* oleh pembina. Pengajian ini merupakan pokok dari pembinaan agama Islam dimana semua materi agama Islam (aqidah, ibadah, akhlak, sejarah) dapat disampaikan pada kesempatan ini. Kemudian dalam pelaksanaan praktek diberikan binaan tersendiri, seperti sholat berjamaah.

Maksud diadakan pengajian ini agar para lanjut usia dapat mempertebal dan memperdalam pengetahuan tentang agama Islam terutama masalah keimanan. Selanjutnya para lanjut usia diharapkan melaksanakan syariat Islam dan dengan penuh kesadaran melaksanakan semua ajaran agama Islam.

Sholat adalah tiang agama yang harus ditegakkan dan dikerjakan oleh setiap umat. Shalat yang wajib dikerjakan adalah shalat fardhu 5 kali dalam sehari semalam. Dalam rangka pembinaan ibadah shalat, di Panti tresna werda diadakan shalat berjamaah 5 kali yang bertempat di mushola. Hal ini bertujuan agar para lanjut usia termotivasi untuk mengerjakan shalat dengan tepat.

2. Pembinaan Ibadah Puasa

Dalam pembinaan ibadah puasa pembina tak jarang memberikan materi tentang puasa wajib. Pembina mengajak para lanjut usia yang masih mampu untuk melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadan. Kegiatan untuk menguatkan keagamaan dalam diri lansia, dalam setiap kegiatan, baik kegiatan yang berskala kecil maupun yang berskala besar pasti mempunyai dasar dan tujuan tertentu. Dasar suatu kegiatan dimaksudkan untuk menjadi landasan dan tempat berpijak serta memberikan arah pelaksanaan kegiatan tersebut. Sedangkan tujuan merupakan suatu yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan tersebut. Begitu juga dengan kegiatan yang ada di Panti Sosial Tresna Werda, kegiatan ini dilaksanakan atas dasar dan tujuan tertentu.

A. Materi Pembinaan Agama Islam

Adapun materi-materi yang disampaikan kepada para lanjut usia adalah sebagai berikut :

a. Pembinaan Aqidah

Aqidah merupakan materi terpenting yang harus disampaikan dalam pembinaan agama Islam karena menyangkut kepercayaan terhadap Allah SWT. Yang diberikan dalam pembinaan aqidah adalah masalah yang menyangkut taqwa kepada Allah SWT, sifat-sifat Allah dan segala materi tentang keimanan terhadap Allah beserta hal-hal yang perlu diimani seperti terhadap malaikat, kitab, rosul, hari akhir, qodha dan qodhar.

Hal terpenting dalam menyampaikan materi aqidah agar diterima dengan mudah oleh para lanjut usia adalah menerangkan sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga para lanjut usia merasa aman dan tentram serta dijauhkan dari rasa takut.

Dengan materi rukun iman diharapkan para lanjut usia akan merubah segala tingkah laku atau perbuatannya agar lebih diperbaiki dan dengan sadar menjalankan ajaran agama Islam. Dengan ketaqwaan, para lanjut usia akan membuat hidup mereka diliputi rasa aman tentram lahir dan batin dalam mengisi sisa usianya, sehingga tidak merasa takut dalam menghadapi kematian.

b. Pembinaan Ibadah

Pembinaan ibadah ini diberikan karena ibadah merupakan suatu hal yang dapat menjadikan jembatan yang menghubungkan makhluk dengan Tuhanya agar selalu dekat.

Sesuai dengan hadits Nabi bahwa Islam itu dibina atas 5 sendi, maka materi yang diberikan dalam pembinaan ibadah adalah tentang rukun Islam. Materi utama yang sering dan selalu dianjurkan untuk dilaksanakan adalah tentang shalat dan berpuasa agar para lanjut usia mengerjakan shalat dan berdzikir secara rutin. Wujud nyata dari pelaksanaan materi ini adalah adanya shalat berjamaah.

c. Materi Akhlak

Materi akhlak diberikan untuk membimbing para lanjut usia agar berakhlak mulia, berperilaku baik dalam sendi apapun. Dengan akhlak yang mulia para lanjut usia dapat hidup rukun, saling menyayangi dan mengasihi sesama.

Konflik yang sering muncul di panti adalah adanya saling percekocan (padu) satu sama lain. Hal tersebut menggugah para pembina untuk menyampaikan materi Akhlak kepada mereka agar saling hidup rukun. Hal ini terbukti dalam pengajian tanggal 15 Juli 2011 ada seorang si mbah yang bertanya kepada pembina tentang hukum mengolok-olok atau menggunjing dan bagaimana sebaiknya mensikapinya. Dengan tegas pembina mengatakan bahwa hal itu tidak boleh dan bagi yang diolok-olok atau digunjing sebaiknya berlapang dada dan memohon ampun kepada Allah.

d. Materi Sejarah Nabi

Materi sejarah Nabi diberikan kepada para lanjut usia dimaksudkan agar mengetahui perjuangan, amal dan akhlaq perbuatan para Nabi dan kemudian dapat mengenalnya. Materi sejarah atau kisah para Nabi biasanya diberikan sebagai contoh dari materi-materi yang lain.

Materi-materi tersebut tidak diberikan secara khusus pada waktu tertentu atau ditetapkan sebelumnya, tapi diberikan tanpa terjadwal. Jadi materi tersebut diberikan kapan saja tanpa terikat oleh jadwal. Kadang materi dibarikan atas dasar pertanyaan yang diajukan oleh para lanjut usia sehingga pembina menjabarkan secara panjang lebar dan dikaitkan dengan yang lain. Terkadang materi juga diambil dari sebuah ayat Al Quran lalu diterjemahkan dan dijabarkan secara meluas.

B. Metode Pembinaan Agama Islam

Ada beberapa metode yang digunakan di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khatimah, sebab satu metode dirasa belum lengkap dan setiap metode mempunyai kekurangan dan kelemahan. Dengan menggunakan beberapa metode, diharapkan kesalahan dan kekurangan dapat tertutupi.

Adapun metode-metode yang dipakai dalam pembinaan agama Islam di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khatimah adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ini paling sering digunakan dalam pembinaan agama Islam karena paling efektif dan efisien. Dalam metode ceramah ini pembina menyampaikan materi dengan jalan berbicara secara langsung dihadapan para lanjut usia dan para lanjut usia mendengarkannya. Misalnya dalam menerangkan materi aqidah terutama masalah rukun iman.

2. Metode Cerita

Metode cerita gunanya hampir sama dengan metode ceramah, hanya saja metode ini lebih banyak digunakan dalam menceritakan tentang kisah Nabi terdahulu atau peristiwa-peristiwa yang perlu diambil hikmahnya. Misalnya dalam rangka memperingati Isra' Mi'raj Nabi SAW diisi dengan ceramah cerita tentang perjalanan Nabi ketika Isra' Mi'raj.

Selain cerita tentang sejarah Nabi, pembina menggunakan metode ini dalam menceritakan kisah-kisah pengalaman pembina sendiri maupun orang lain yang banyak mengandung hikmah. Contoh pembina menceritakan tentang kisah sedihnya yang perlu disyukuri karena mengandung banyak hikmah.

3. Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan dengan saling memberikan pertanyaan dan jawaban antara pembina dan lanjut usia. Jadi pembina memberikan kesempatan atau waktu kepada para lanjut usia untuk menanyakan tentang apa saja mengenai agama Islam. Metode ini paling banyak dilakukan sesudah ceramah, tetapi kadang digunakan secara penuh dalam session tertentu.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan untuk lebih memperjelas apa yang telah disampaikan dalam ceramah. Dalam metode ini para pembina memberikan contoh-contoh melalui gerakan. Misalnya pada waktu menerangkan tentang sholat dan aurat, pembina memperagakan gerakan-gerakannya dan memperagakan bagaimana memakai sarung dan mukena yang benar.

5. Metode Keteladanan.

Metode ini dimaksudkan agar para lanjut usia termotivasi dalam melakukan segala peribadatan maupun bertingkah laku. Misalnya para pembina bertutur kata yang baik dalam berceramah, berbusana islami, sholat berjamaah dan lain sebagainya.

6. Metode Menghafal

Metode ini diberikan kepada para lanjut usia dengan memberikan materi hafalan do'a sehari-hari, bacaan sholat, kalimat thoyyibah dan lain-lain. Materi ini diberikan disela-sela ceramah pengajian atau 15 menit sebelumnya. Tujuan belajar menghafal ini selain membina perilaku lanjut usia juga membiasakan bagi mereka berkata baik, dapat berdoa dan sholat dengan menggunakan bacaan yang semestinya.

C. Media Pembinaan Agama Islam

Pertemuan sebagai sarana dalam pembinaan agama Islam di Panti Sosial Tresna Werda Khusnul Khatimah yang berdasarkan teori tergolong media secara lisan. Sedangkan alat-alat yang digunakan untuk menunjang sarana pembinaan adalah:

- Ruang atau aula dengan beberapa kursi
- Mushola

Berdasarkan observasi, keadaan sarana atau alat yang digunakan cukup luas dan kursi lebih dari cukup untuk para lanjut usia.

Pembinaan agama Islam dilaksanakan di ruang pertemuan dan kadang-kadang di mushola apabila materinya tentang ibadah. Misalnya dalam pelaksanaan sholat wajib berjamaah, karena untuk menjelaskan materi ini memerlukan praktek.

Berdasarkan observasi, pembinaan agama Islam tersebut jika ditinjau dari segi subyek, obyek, materi dan metode penyampaiannya sudah dikatakan baik karena pembina telah memiliki kecakapan dalam menghadapi para lanjut usia dan dapat memilih metode dan materi secara tepat sesuai dengan taraf para lanjut usia.

Peran keluarga tidak hanya ketika pemberian pembinaan keagamaan saja tapi disemua aspek, misalnya setelah kita berikan pembinaan disini lalu kita tes dan kita pulangkan kepada keluarganya kembali selama 3 bulan, dan tugas keluarga adalah memberikan informasi tentang perkembangan dia selama dirumah, apakah mereka menjalankan semua pemniaan yang kita berikan atau tidak, apakah mereka mampu

melakukannya sendiri, dan yang paling penting apakah mereka betah di rumah. Kebanyakan klien yang telah kita bina disini ingin tetap disini, mereka merasa betah disini, nyaman disini apabila dibandingkan di rumah.

Disaat pemberian pembinaan baik itu tentang keagamaan atau pembinaan yang lainnya kita tidak ada mebeda-bedakan antara klien yang satu dengan yang lainnya. Kita hanya memandang dan melihat kemauan mereka untuk dibina selama ini, dan tidak ada unsur paksaan yang kami lakukan disini. Ya, siapa yang ingin dibina maka kami bina, tetapi bagi yang tidak mau dibina kami akan tetap berusaha agar mereka mau dibina, dan yang perlu digarisbawahi disini adalah tidak adanya unsur paksaan.

Disaat pemberian pembinaan dilaksanakan mereka sangat antusias sekali, mereka cukup senang dan gembira. Awalnya mereka tidak tau sekarang sudah menjadi tau, dari tidak tau melakukan apa sekarang mereka sudah tau untuk berbuat apa demi bekal mereka nantinya.

Usia tua adalah masa-masa menikmati apa yang telah didapat di usia muda, baik dalam hal pendidikan maupun harta, bagi lanjut usia seharusnya bersiap diri menghadapi kematian dengan menikmati segala apa yang telah didapat di usia muda. Pembinaan agama yang telah diperoleh dapat dijadikan bekal dalam mengisi dan menghadapi usia tua dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Harta yang dicari di usia muda seharusnya menjadi bekal dalam mencukupi kebutuhan hidup di usia tua. Semua itu akan tercapai dengan persiapan diri sedini mungkin, sehingga menjadi orang yang mencapai derajat husnul khotimah.

PENUTUP

Pembinaan Agama Islam di Panti Sosial Tresa Werda Khusnul Khatimah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :Pembinaan agama Islam di Panti Sosial Tresa Werda Khusnul Khatimah merupakan proses pembinaan kembali terhadap lanjut usia. Dipandang perlu karena untuk membantu kondisi lanjut usia yang banyak mengalami berbagai macam gangguan mental maupun spiritual. Segala macam gangguan hanya dapat diatasi dengan mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan proses pendekatan diri seseorang kepada Allah perlu terus dipupuk.

Kegiatan-kegiatan yang menjadi program dalam rangka pembinaan agama Islam di Panti Sosial Tresa Werda Khusnul Khatimah meliputi pengajian, pembinaan shalat berjamaah dan ibadah puasa.

Berkat adanya pembinaan agama Islam di Panti Sosial Tresa Werda Khusnul Khatimah, ajaran Islam dapat diamalkan oleh para penghuninya. Sedangkan pembinaan agama Islam tersebut berhasil cukup baik. Hal tersebut diketahui dari deskripsi hasil pembinaan agama Islam. Hal ini berarti bahwa ajaran agama Islam telah diamalkan oleh para lanjut usia di Panti Sosial Tresa Werda Khusnul Khatimah meskipun berdasarkan deskripsi hasil pembinaan agama Islam belum tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Sosial RI, *Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*, Jakarta, 2006.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1996.
- Marsono, *UUD 1945 dengan Perubahan-Perubahannya 1999-2002*, CV. Eko Jaya, Jakarta 2002.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Munir, M dan Wahyun Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Rahmat Semesta, Jakarta 2006.
- Rati, Riska, *Faktor-Faktor Penyebab Lanjut Usia Dilembagakan*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2007.
- Surakhmad, Winarno, *Penelitian Ilmiah: Dasar, Metoda, Teknik*, Tarsito, Bandung, 1998.
- Wilardjo. L., *Studi Kasus: Sebuah Panduan Penelitian* oleh J. Nisbet dan J. Watt , PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1994.
- Yin, Robert K., *Case Study Research: Design and Methods* (1987), Terjemahan M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus : Desain dan Metode*, PT. RajaGrafi ndo Persada, Jakarta 1997.
- Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 4/PRSS-3/KPTS/2007 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia dalam Panti, Maret 2007.
- Keputusan Presiden RI Nomor 52 Tahun 2004 tentang Komisi Nasional Lanjut Usia Tanggal 22 Juni 2004.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Tanggal 18 Oktober 2004.